

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era 4.0 saat ini banyak perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun, diantaranya perubahan perilaku keuangan. Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengelola keuangannya sendiri, sehingga perilaku keuangan penting untuk dimiliki setiap individu dan tanpa terkecuali (Imawati, 2020). Perilaku keuangan atau *behaviour finance* di era digital penting untuk diketahui masyarakat, karena seiring dengan pertumbuhan konsumsi pada masyarakat yang terus meningkat menandakan kehidupan masyarakat saat ini sangat konsumtif dan membawa perilaku masyarakat untuk memenuhi keinginan yang tak terbatas (Imawati, 2020).

Selain itu, di era digital saat ini masyarakat khususnya generasi milenial secara bertahap mulai meninggalkan budaya menabung dan membelanjakan uang dalam jumlah besar untuk memenuhi gaya hidup atau mengikuti sesuatu yang dimiliki teman-temannya dan sesuatu yang dapat menunjang eksistensi dirinya terutama dimedia sosial (Imawati, 2020). Survey menunjukkan lebih dari tiga perempat generasi millennial ingin mempunyai pakaian, mobil dan peralatan teknologi yang sama dengan teman mereka. Sosial ekonomi dan gaya hidup memainkan peran penting dalam menunjang eksistensi millennial sehari-hari (Lubis, 2020).

Gaya hidup konsumtif tanpa menabung menyebabkan berbagai masalah keuangan. Individu yang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola keuangannya disebabkan karena kurangnya kegiatan menabung dan perencanaan keuangan untuk jangka panjang ataupun jangka pendek. Jika gaya hidup yang konsumtif terus-menerus dilakukan akan mengakibatkan individu rentan mempunyai masalah keuangan (Laily, 2016).

Semakin banyaknya kewajiban maupun kebutuhan yang harus dipenuhi menuntut individu untuk memiliki kemampuan serta pengetahuan untuk mengelola keuangannya dengan baik. Kegiatan konsumtif yang terus-menerus dilakukan individu tanpa disertai adanya perilaku keuangan yang baik akan berdampak buruk dalam perilaku keuangan (Imawati, 2020). Apalagi di era globalisasi sekarang semua kebutuhan dapat dengan cepat dan mudah diperoleh. Kenyamanan akan kecepatan dan kemudahan inilah memanjakan individu dengan segala konsekuensi yang menimbulkan dampak negative maupun dampak positif, terutama untuk generasi milenial.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000 dengan usia sekitar 20 – 39 tahun (Budiati et al, 2018). Generasi milenial lahir di zaman dengan akses yang sudah modern dan canggih. Milenial merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan internet dan komputer, sehingga akan lebih mudah bagi milenial untuk mempelajari sektor keuangan dengan cepat dan bisa menerapkannya dalam kehidupan (Azizah, 2020). Untuk melakukan investasi milenial hanya perlu mengakses semua kebutuhannya melalui internet. Gaya hidup dinamis dan minimnya

pengetahuan keuangan menyebabkan milenial kesulitan untuk mengontrol keuangannya sesuai skala prioritas. Sering sekali ditemukan adanya masalah keuangan bagi individu yang tidak melakukan perilaku keuangan dengan baik sehingga menyebabkan dampak buruk pada diri sendiri (Azizah, 2020).

Berdasarkan sumber data Indonesia Milenial Report yang dilakukan Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan, milenial sangat konsumtif dalam menggunakan uang. Mayoritas pengeluaran milenial sebanyak 51,1% digunakan untuk keperluan rutinnnya, 10,7% disisakan untuk ditabung, kebutuhan untuk hiburan sebesar 8,0% dan minat terhadap investasi sebesar 2,0% ([www.cdm.idntimes.com](http://www.cdm.idntimes.com)). Dari sini dapat terlihat bahwa perilaku keuangan generasi milenial lebih tinggi pada kegiatan konsumtifnya dibandingkan dengan niat untuk menabung dan berinvestasi. Apabila masyarakat tidak bisa mengendalikan diri dan meninggalkan budaya menabung saat ini maka dapat menyebabkan kebiasaan buruk yang membuat tidak terkendalinya keuangan individu sehingga membuat pengeluaran yang berlebihan terutama pada generasi milenial. Hal ini dapat terlihat dari pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan, manajemen hutang yang terus meningkat, defisit keuangan yang berkesinambungan, tidak melakukan pencatatan yang benar dan tidak mempunyai tujuan keuangan. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang dalam menggunakan waktu dan uang (Hamdani, 2018).

Berdasarkan data survey Bank of America, Better Money Habits pada Winter 2020 selama masa pandemi ini berlangsung, perilaku milenial sudah

mulai memikirkan untuk mengelola keuangannya dengan baik. Kaum milenial memilih hidup minimalis, memilih untuk mempersiapkan masa depan sebanyak 73% ketimbang memilih menghabiskan uang sesuai keinginan yang dirasakan dengan presentasi survey 22%. Para lajang usia milenial mulai memikirkan penggunaan uang yang lebih bijaksana, misalnya 82% para lajang lebih memilih menggunakan uangnya untuk pembayaran uang muka rumah dibandingkan memiliki pesta pernikahan yang diimpikan ([www.bettermoneyhabits.bankofamerica.com](http://www.bettermoneyhabits.bankofamerica.com), 2020).

Jumlah penduduk di kabupaten Banyumas pada tahun 2017 sebanyak 1.665.025 jiwa, hampir 30 persen penduduk merupakan kelompok usia muda ([www.banyumaskab.bps.go.id](http://www.banyumaskab.bps.go.id), 2020). Hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 mencatat, total penduduk di Kabupaten Banyumas berjumlah 1,78 juta jiwa. Dimana dari jumlah penduduk tersebut, sebanyak 882,22 ribu jiwa berjenis kelamin perempuan dan 894,7 ribu jiwa berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan menurut kelompok umur penduduk Kabupaten Banyumas, sebanyak 1,23 juta jiwa atau sebanyak 68,95% berusia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Sisanya, sebanyak 551,67 ribu jiwa atau 31,05% yang merupakan usia tidak produktif. Rinciannya, sebanyak 398 ribu jiwa atau 22,4% merupakan usia belum produktif yaitu usia 0-14 tahun dan sebanyak 153,67 jiwa atau 8,64% adalah usia yang sudah tidak produktif yaitu usia 65 tahun ke atas. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2021).

Berdasarkan sumber data populasi penduduk kabupaten banyumas tahun 2020 dalam tabel 3.1, jumlah Milenial di Banyumas yang berusia 20 – 39

tahun berjumlah 532,178 orang. Dimana milenial dengan usia 20-24 tahun berjumlah 136,025 orang, usia 25-29 tahun berjumlah 131,888 orang, usia 30-34 tahun berjumlah 130,959 orang, dan usia 35-39 tahun berjumlah 133,306 orang(www.banyumaskab.bps.go.id, 2020).

Masyarakat Indonesia mempunyai berbagai pola sikap dan perilaku keuangan yang berbeda, serta memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda pula. Perilaku keuangan berhubungan dengan cara mengelola keuangan dengan baik, di mana setiap individu memakai uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, kebanyakan digunakan untuk kebutuhan konsumsi baik dalam bentuk barang maupun jasa. Adanya kebutuhan yang terus bertambah dan tidak ada habisnya apabila tidak disertai dengan adanya perilaku keuangan yang baik sehingga dapat menimbulkan dampak kegagalan dalam keuangan (Imawati, 2020).

Menurut Dewi (2019) Perilaku keuangan individu harus dilatih sejak dini agar individu dapat mengatur keuangannya dengan baik sehingga diharapkan dapat mencapai kesejahteraan *financial* dalam kehidupan. Setiap individu harus bisa menetapkan keputusan keuangan untuk jangka pendek seperti keperluan untuk seminggu kedepan seperti tabungan atau membayar pinjaman. Selain itu individu juga harus bisa menetapkan keputusan keuangan jangka panjang seperti biaya pendidikan anak dan perencanaan pensiun di masa yang akan datang. Dengan adanya pengelolaan finansial individu yang baik akan membawa kesejahteraan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Imawati, 2020).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017), Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku untuk meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Jadi, pemahaman akan adanya literasi keuangan bisa membantu kita dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan bertanggung jawab, diharapkan dengan adanya pemahaman tentang literasi keuangan mampu terciptanya taraf kehidupan masyarakat yang diinginkan akan meningkat, karena semakin tinggi tingkat penghasilan individu tanpa disertai kemampuan dalam mengelola keuangan yang tepat, sehingga sulit mencapai keselamatan dalam finansial (Azizah, 2020).

Kecerdasan finansial sangat diperlukan masyarakat terutama bagi semua kalangan, dimana perilaku keuangan haruslah disertai dengan adanya kesadaran diri sendiri untuk tertib dalam mengatur keuangannya sehingga dengan ini dapat tercapainya kesejahteraan finansial (Yushita, 2017). Kecerdasan finansial berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tentang konsep maupun risiko keuangan sehingga individu dapat mempunyai keputusan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Yushita, 2017).

Kecerdasan finansial bisa dicapai karena individu memiliki literasi keuangan yang tinggi, dengan memiliki literasi keuangan yang tinggi maka perilaku keuangan seseorang menjadi lebih baik dan terkontrol. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melaksanakan berbagai program di berbagai bidang

guna meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Hasil survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Dimana angka tersebut naik dibandingkan dengan hasil survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7% serta indeks inklusi sebesar 67,08%. Angka tersebut harus lebih ditingkatkan mengingat terdapat 76,19% inklusi keuangan masyarakat yang memakai layanan dan produk keuangan, namun hanya setengahnya sebesar 38,03 % literasi keuangan masyarakat yang punya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memadai dalam menggunakan layanan dan produk keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Beberapa variabel menjadi faktor dalam mempengaruhi variabel perilaku keuangan, diantaranya yaitu literasi keuangan berdasarkan penelitian Azizah (2020); dan Hamdan, (2018), gaya hidup berdasarkan penelitian Azizah, (2020); Pulungan, (2018); dan Gunawan et al, (2020), sikap keuangan berdasarkan penelitian Muhidia, (2018), dan lingkungan sosial berdasarkan penelitian Aprinhasari & Widiyanto (2020).

Literasi keuangan menjadi faktor pertama yang menentukan mahasiswa dalam berperilaku (Azizah, 2020). Literasi keuangan dapat memiliki implikasi penting bagi perilaku keuangan (Erawati, 2017). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik dapat menuntun milenial untuk mengubah perilaku, pola pikir serta tujuannya dalam mengatur keuangan pribadinya. (Erawati, 2017).

Menurut Hamdani (2018) Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu agar bisa terhindar dari adanya masalah keuangan. Masalah keuangan sering terjadi karena kurangnya pemahaman individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan mengatur keuangannya yang buruk. Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga menyebabkan seseorang melakukan berbagai cara (Hamdani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Erawati, (2017); Fatimah, (2018); Pulungan, (2017); Hamdani, (2018); Fatimah & Susanti, (2018); Sugiharti & Maula, (2019); Djou, (2019); Syuliswati, (2020); dan (Joseph, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Febriaty, (2018); Kusnandar & Kurniawan, (2018); dan Gunawan et al, (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah gaya hidup (Azizah, 2020). Menurut Pulungan, dkk (2018) Gaya hidup individu dianggap sebagai identitas dan pengakuan status sosial yang jelas terlihat dari perilaku individu yang selalu mengikuti perkembangan mode sebagai bagian utama untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari dan bahkan gaya hidup dianggap lebih penting dari pada kebutuhan pokok.

Kemampuan milenial yang belum maksimal dalam mengendalikan dirinya tidak mampu untuk bersikap bijak dalam mengatur dan menggunakan uang, selain itu milenial juga tidak mampu mengendalikan diri ketika bergaul dengan orang lain sera belum bisa bersikap bijak untuk menghadapi

perubahan zaman. Hal ini menandakan bahwa milenial masih memiliki kecerdasan emosional yang masih rendah. Emosi yang rendah menandakan faktor psikologis seseorang yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan pasar keuangan (Pulungan et al, 2018).

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dapat dinyatakan dalam bentuk kegiatan, minat, pendapatan dan bagaimana seseorang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk menjalani hidupnya meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan (Gunawan et al, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Laily, (2016); Pulungan & Konto, (2018); Pulungan, (2018); Gunawan & Pirari, (2020) dan Gunawan, dkk (2020) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2016); Chairani, (2019); Listiyani, dkk (2021) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Sikap keuangan merupakan faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan penggunaan uang, kerana semakin tinggi sikap keuangan maka akan semakin baik dalam melakukan pengambilan keputusan (Muhidia, 2018). Menurut Herdjiono & Damanik, (2016) Sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan dapat

berpengaruh terhadap masalah keuangan pribadi, seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila seseorang mempunyai sikap keuangan yang lebih baik akan mengarah pada perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Sikap keuangan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan hal keuangan pribadi diukur dengan tindakan individu tersebut (Djou, 2019).

Menurut Yuningsih, dkk (2017) Sikap keuangan adalah sebuah konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif bahwa sikap keuangan sebagai keadaan fikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang bertanggung jawab cenderung lebih bisa efektif dalam penggunaan uang seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol anggaran (Susanti, dkk 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Depiana, (2017); (Pulungan, dkk (2018); Widyaningrum, (2018); Muhidia, (2018); Rahmayanti, dkk (2019); Djou, (2019); Pradiningtyas & Lukiastuti, (2019); Wicaksono & Nuryana, (2020); dan Imawati, (2020) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dayanti et al, (2020); Sari, (2018) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah lingkungan sosial (Aprinhasari & Widiyanto, 2020). Lingkungan sosial dapat

berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang, karena manusia saling berinteraksi dan melakukan hubungan timbal balik. Lingkungan sosial adalah tempat manusia saling berinteraksi dan melakukan suatu kegiatan bersama baik antar sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan dapat membentuk suatu sistem pergaulan yang berperan membentuk kepribadian seseorang (Azizah, 2020)

Menurut Oktapiani, (2020) Lingkungan sosial merupakan hubungan sikap maupun tingkah laku sesama manusia, hubungannya antara manusia satu dengan manusia lainnya, dan kelompok dengan lingkungan sosial dan masyarakat yang meliputi kelompok bermain, perkumpulan, keluarga, desa.

Semakin kuatnya pengaruh lingkungan sosial untuk berperilaku irrasional akan meningkatkan perilaku berbelanja hedonis. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari individu dalam kehidupan sehari-hari, karena didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan (Aprinhasari & Widiyanto, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Aprinhasari & Widiyanto, (2020); Utami, (2017); Abdurrahman & Oktapiani, (2020) menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sobaya, dkk (2016); dan Riana, (2020) menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengindikasikan terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Azizah, (2020) tentang pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi milenial dengan hasil yang memperlihatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel, yaitu variabel sikap keuangan yang berdasarkan pada penelitian Depiana, (2017); Muhidia (2018); Wicaksono & Nuryana, (2020); dan Widyaningrum (2018). Alasan peneliti menambahkan variabel sikap keuangan karena tingkat sikap keuangan yang mengacu pada bagaimana cara menguasai masalah keuangan pribadi masih rendah serta memiliki peran penting dalam keputusan pengambilan pembiayaan Muhidia (2018). Variabel kedua yaitu variabel lingkungan sosial yang berdasarkan pada penelitian Aprinthsari & Widiyanto (2020); Utami, (2017); dan Abdurrahman, (2020). Alasan peneliti menambahkan variabel lingkungan sosial karena masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengontrol diri agar tidak terpengaruhi oleh lingkungan sosial yang hedonis. Aprinthsari & Widiyanto, (2020). Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek Mahasiswa di STIE Sutaatmadja, Subang sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek generasi Milenial di Banyumas..

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Millennial Di Banyumas”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan lingkungan sosial, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan?
4. Apakah lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan?

## **C. Pembatasan masalah**

Mengingat begitu kompleksnya permasalahan, maka tidak semua permasalahan dapat dibahas secara keseluruhan dan tetap fokus pada pokok permasalahan untuk menghindari kesalahan dan tujuan penelitian yang menyimpang. Berkaitan dengan hal tersebut pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan lingkungan sosial sebagai variabel independen dan perilaku keuangan sebagai variabel dependen pada objek penelitian. Objek penelitian dilakukan di kabupaten Banyumas. Selain itu, yang menjadi responden penelitian yaitu milenial di kabupaten Bayumas.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh positif Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh positif Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh positif Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan generasi milenial, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perilaku keuangan bagi peneliti selanjutnya.

## b. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Milenial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan tentang perilaku keuangan, dapat memotivasi milenial untuk dapat mencapai perilaku keuangan yang baik dan terkontrol untuk sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan bisa memberi manfaat sebagai evaluasi perilaku keuangan pribadi dengan pengelolaan keuangan dan skill yang baik dalam mengelola keuangan untuk memperkecil resiko timbulnya masalah keuangan.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai perilaku keuangan, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.